

AKTUALISASI NILAI-NILAI PROFETIK KUNTOWIJOYO DI DALAM PENDIDIKAN (Studi Kasus Di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen)

Harris Fuadi

(Alumni Fakultas Agama Islam UMS Jurusan Pendidikan Agama Islam)

ABSTRACT

This article is a field research on the effectiveness of prophetic values in students in SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, concluded that the formation of Islamic behavior in Junior High School Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen by modeling, the way is by trying to provide a good example and exemplary in well behaved to the students, such as well-dressed, covering the Aurot, keeping the words and manners. The establishment of the prophetic value of Kuntowijoyo's thoughts in the world of education can be done with good cooperation between educational personnel in an educational institution. Furthermore, supported by the formulation of vision and mission and the right work program can be a form of actualization of Kuntowijoyo thought in the institution.

Keywords: *values, prophetic, education*

التجريد-هذه المقالة هي دراسة ميدانية على فعالية القيم النبوية على الطلاب في مدرسة بر الوالدين الثانوية المحمدية بسراغين، والخلاصة أن تكوين السلوك الإسلامي في مدرسة بر الوالدين الثانوية المحمدية بسراغين باستخدام المثالية، بالنسبة للطريقة هي السعي على تقديم المثال الحسن والأسوة في السلوك الحسن للطلاب، مثل ارتداء الملابس أنيقة، سترا للعبوة، حفظا للكلام والتأدب. تكوين القيم النبوية من أفكار كنتوويجويو في العالم التربوي يمكن القيام به بالتعاون الجيد بين الموظفين التربويين في تلك المؤسسة التعليمية.

فضلا بالدعم مع صياغة الرؤية والرسالة وخطط الأعمال المناسبة يمكن تكون صورة التفعيل من أفكار كنتوويجويو في تلك المؤسسة التعليمية.

الكلمات الرئيسية: القيم، النبوية، التربية

PENDAHULUAN

Kuntowijoyo adalah seorang cendekiawan muslim, di mana pemikiran Kuntowijoyo perihal

islamisasi pengetahuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan ijtihad dari para intelektual muslim sebelumnya. Berangkat dari

keprihatinannya atas sifat reaktif dari gagasan “Islamisasi Pengetahuan”, Kuntowijoyo menawarkan suatu penyikapan yang baru dalam melihat hubungan antara agama (Islam) dan ilmu. Menurutnya, dalam hal ilmu, gerakan intelektual Islam harus bergerak dari *teks* menuju *konteks*.

Ikhtiar keilmuan ini bersendikan tiga hal, yakni *pertama* “pengilmuan Islam” sebagai proses keilmuan yang bergerak dari teks Al-Qur’an menuju konteks sosial dan ekologis manusia. *Kedua*, “paradigma Islam” adalah hasil keilmuan yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik sebagai hasil penyatuan agama dan wahyu. *Ketiga*, “Islam sebagai Ilmu” yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil.¹

Melalui tiga sendi inilah, Kuntowijoyo mendorong perlunya pengembangan *ilmu-ilmu sosial profetik*, yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberikan petunjuk ke arah yang tepat, untuk apa dan oleh siapa suatu transformasi harus dilakukan. Nilai-nilai profetik Kuntowijoyo mencerminkan proses pendidikan dengan klasifikasinya *humanisasi* kegiatan yang mampu mengembangkan psikomotorik dan rasa kepedulian sosial. Kemudian, *liberasi* merupakan pendidikan akal pikiran dan *transendensi* merupakan pendidikan hati nurani yang melambung karena akidah serta pengalaman spiritual.

Nilai-nilai profetik ini belum dimiliki oleh siswa pada umumnya, hal ini dirasakan karena masih banyak sikap dan perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai itu. Sebagai contoh indikasinya banyak siswa yang kurang rajin dalam beribadah, kurangnya rasa peduli terhadap sesama teman, siswa kurang rajin dalam belajar (malas-malasan dalam belajar). Nilai-nilai profetik sangat diperlukan dalam upaya transformasi sosial dalam pembelajaran dan pembiasaan melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bertakwa kepada Allah sebagai manifestasi dari tanggung jawab profetik itu. Penelitian ini, mencoba melihat realitas sosial pendidikan Islam yang terjadi pada remaja yang belum memiliki kesadaran *Ilahiyah* untuk berbuat kebaikan.

Harapan dari penelitian ini yakni mengetahui pelaksanaan nilai-nilai profetik di SMP Birrul Walidain sebagai contoh penerapan dari pemikiran Kuntowijoyo di dalam dunia pendidikan. Dijalankannya program pendidikan nilai-nilai profetik itu agar dengan pengalaman spiritual yang dirasakan langsung oleh peserta didik dapat berdampak positif terhadap karakteristik dan kepribadian mereka. Selain itu, agar peserta didik memiliki sifat-sifat kenabian dan *akhlakul karimah*.

Hal ini dikarenakan di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah

¹Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. Sinopsis halaman depan

Sragen dapat menjadi percontohan terhadap pengamalan dari tiga konsep nilai-nilai profetik. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk melihat klasifikasi program di sekolah itu dengan tiga konsep nilai-nilai profetik tersebut. Singkatnya, nilai-nilai profetik Kuntowijoyo mencerminkan proses pendidikan, dengan klasifikasi humanisasi sebagai bentuk kegiatan psikomotorik individu, liberasi sebagai pendidikan akal, sedangkan transendensi sebagai melambungkan hati, akidah, dan keyakinan spiritual. Untuk itu perlu dilakukan pemaparan secara rasional melalui kajian sistematis di dalam tulisan ini agar memberikan gambaran yang jelas terhadap pemikiran Kuntowijoyo di dalam dunia pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis dan rasional untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode-metode yang dapat dipergunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir untuk mendukung kevalidan data yang ada, sehingga diperoleh tujuan yang diharapkan.² Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang bercorak

studi penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang sumber datanya berasal dari lapangan terutama dari kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *rasional-fungsional*, yaitu data yang diteliti merupakan data yang diperoleh dari hasil telaah kegiatan di sekolah yang telah direfleksikan kepada siswa yang relevan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, berupa telaah pemikiran seorang tokoh dengan buah pemikirannya yaitu nilai-nilai profetik Kuntowijoyo, untuk kemudian dianalisis maknanya secara mendalam, sehingga merumuskan sebuah konsep tertentu.

Selanjutnya pada penelitian ini, data-data yang sudah terkumpul tersebut dicari pola, keterkaitan, pengaruh, hukum, konsep dan prinsip-prinsip yang ada, sehingga menjadi bangunan konsep teori dan aktualisasi yang runtut dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, pada penelitian ini, berkaitan erat dengan sejarah perlunya pengembangan nilai-nilai profetik sebagai ikhtiar dari tokoh untuk proses transformasi sosial.

Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang

²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 5.

khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.³ Itu artinya sebuah penelitian yang bergerak dari bawah. Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber data yang sudah ditentukan tentang persoalan yang relevan dengan objek penelitian, kemudian data tersebut dianalisis dengan metode analisis yang telah ditentukan hingga dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan topik penelitian.⁴

2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif yang bercorak data di lapangan (*field research*), maka ada dua sumber data sebagai bahan kajian atau pembahasan pada penelitian itu. Sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data utama yang menjadi sumber data pokok dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data selain data primer namun memiliki relevansi dengan objek utama penelitian.⁵ Data primer dari penelitian ini berupa hasil wawancara dan hasil pengamatan peneliti di sekolah. Data sekundernya berupa brosur, buku kegiatan dan foto-foto kegiatan siswa serta buku yang menulis tentang pemikiran Kuntowijoyo.

Sedangkan sebagai sumber data sekunder adalah buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Baik itu karya-karya lain dari Kuntowijoyo, seperti *Muslim Tanpa Masjid, Ilmu sosial Profetik sebagai gerakan Intelektual* maupun karya-karya yang ditulis oleh penulis-penulis lainnya, dalam bentuk buku, artikel, atau penelitian yang mendukung penelitian ini.

Di antara contoh buku yang menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku dengan judul *Islam sebagai Ilmu* yang ditulis sendiri oleh Kuntowijoyo yang ingin mendorong supaya gerakan intelektual umat sekarang melangkah lebih jauh dan mengganti “Islamisasi Pengetahuan” menjadi “Pengilmuan Islam”. Dari reaktif menjadi proaktif pengilmuan Islam adalah proses, menjadi paradigma Islam adalah hasil, sedangkan “Islam sebagai Ilmu” adalah merupakan proses sekaligus hasil.⁶

3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan

³Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Pustaka Sinar Harapan, 2005), hlm 48.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2013), hlm 37.

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2014), hlm. 1-3.

⁶Kuntowijoyo, *Islam*, hlm. 1-2

penelitian. Sementara itu instrumen Pengumpulan Data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan kegiatan pengumpulan data di atas untuk memperoleh data tentang efektivitas nilai-nilai profetik pada siswa di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

4. Metode Analisis Data

Pada jenis penelitian kualitatif, proses analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode *analisis deskriptif*. Metode analisis deskriptif yang didukung dengan menggunakan pendekatan *rasional* dan *fungsional*. Termasuk dalam penelitian kali ini, digunakan pula metode *analisis deskriptif* yang terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷

Pertama, reduksi data yaitu, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah memilah data yang sesuai dengan objek penelitian dari semua data yang telah diperoleh yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasi-sasikan, dan membuang atau mensortir data

yang tidak diperlukan. Dengan demikian, maka data yang relevan dengan penelitian akan lebih mudah untuk diinterpretasikan pada tahap yang selanjutnya. Tahap *kedua*, data akan disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk dapat dideskripsikan. Kemudian tahap yang *ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang sudah disajikan dengan menggunakan analisis yang relevan dengan objek penelitian untuk kemudian diambil poin-poin penting yang sesuai dengan objek penelitian.⁸

Selain itu, metode analisis data pada penelitian ini secara lebih lanjut dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang menjadi bahan kajian atau pokok pembahasan secara mendalam melalui pendekatan *fungsional*. Selanjutnya, data penelitian yang telah terkumpulkan tadi dianalisis dengan pendekatan analisis data secara kualitatif yaitu mencari *korelasi*, *koherensi*, dan *relevansi* dari data yang ada. Kemudian, pada akhirnya proses analisis tersebut akan memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh (*komprehensif*) dan saling terkait (*integral*) dengan jelas dan runtut mengenai objek yang menjadi tujuan utama penelitian.⁹

⁷Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm.195.

⁸*Ibid*, hlm. 196.

⁹Sugiyono, *Memahami*, hlm. 92-95.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Nilai-nilai Profetik di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen

a. Kegiatan Pengamalan Nilai Profetik Humanisasi

SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen memiliki kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya dalam rangka menanamkan nilai humanisasi. Para siswa diseru untuk ikut serta dalam bakti sosial (baksos) dalam bentuk memberikan santunan kepada anak yatim. Bersama warga setempat dan takmir masjid sebagai pengelolannya dan sekolahan turut serta berpartisipasi menjadi donatur dan penyumbang baik berupa material maupun sembako kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan terutama kaum *mustadh'afin* (rakyat yang lemah).

Kegiatan ini mencerminkan nilai Humanisasi dan sangat bermanfaat untuk peserta didik karena dirasa dapat mengembangkan psikomotorik dan rasa kepedulian sosial serta menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.

Tidak hanya siswa siswinya saja, melainkan juga dari ustadz

atau ustadzah mengikuti acara sosial kemasyarakatan, yaitu *serawungan* dengan masyarakat dan ikut serta dalam program kerja bakti dan bersih-bersih desa. Selain itu, gotong royong untuk membersihkan desa sekitar agar terlihat nyaman rapi dan indah. Serta bersama warga sekitar ikut acara rutin yaitu perkumpulan bapak-bapak per-RT dan kumpulan bapak-bapak manusia tanggung usia (manula). Sekolah juga mengadakan agenda rutin, yaitu malam bina iman dan taqwa (mabit) sebagai upaya penguatan spiritual, yang diperuntukkan kepada siswa maupun ustadz atau ustadzah dari SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.¹⁰

Untuk menumbuhkan rasa empati dan sekaligus memotivasi anak untuk giat bersedekah dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, sekolah mengikutsertakan anak didiknya berkunjung ke panti asuhan untuk langsung memberikan santunan bersedekah kepada yang membutuhkan. Tujuannya adalah membangun kepribadian anak menjadi tangguh dan mandiri dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya menumbuhkan rasa

¹⁰Observasi: Senin, 24 April 2017.

empati saja, melainkan juga kepedulian sosial dan juga untuk menata jiwa yang tangguh dan mandiri, menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Ketika anak menghadapi cobaan dunia dan menjalani dinamika kehidupan harus kuat karena tidak ada yang menghalangi baik secara materi maupun finansial.

Orangtua berperan penting menjadi figur yang dapat memberikan keteladanan kepada anak, dan dalam upaya memonitoring bacaan serta hafalan Al-Qur'an, ketika putra putrinya berada di rumah. Ustadz atau ustadzah juga memberikan buku untuk mengontrol hafalan siswa dalam mensukseskan program *tahfidz* tersebut.¹¹ Kemudian di sisi lain, *tilawah* dan *tahfidz* dapat juga mendukung anak dalam menunaikan ibadah sholat, anak putra diminta untuk menjadi Imam sholat 'ashar berjamaah tatkala masih berada di sekolah.¹²

b. Kegiatan Pengamalan Nilai Profetik Liberasi

Sekolah mengadakan seminar tentang bagaimana motivasi sukses, tujuannya supaya siswa siswi gigih dan tangguh dalam menjalani

kehidupan, per-jenjang ikut merasakan dari kelas tujuh, kemudian kelas delapan, dan yang terakhir yaitu kelas sembilan. Acara ini dilaksanakan secara insidental, karena keterbatasan tempat dan juga ustadz atau ustadzah. Acara ini sudah terrealisasi, yaitu mengundang penyandang difabel, dengan mengundang ketua difabel kabupaten Sragen. Pernah juga mengundang orang yang sukses di mana tergantung dari *top* figurnya, saat itu diliput oleh wartawan dari media masa dan diberitakan oleh koran setempat.

Para siswa mengadakan acara secara insidental dan turun langsung ke jalan untuk memberikan sembako dan uang kepada pengemis serta pedagang kaki lima yang berada di pinggir jalan. Dari kegiatan ini tercerminkan sebagai nilai liberasi, yaitu anak-anak berupaya untuk meretaskan kejumudan dan kemiskinan melalui berbagi kegiatan amal terhadap sesama, dan melatih hati agar senantiasa bersyukur dan menerima karunia dari Allah Swt. Dana tersebut diperoleh dari dana sosial dan dari gerbu (gerakan seribu) dari setiap anak yang menginfakkan uangnya, setelah

¹¹Observasi: Senin, 13 Maret 2017.

¹²Observasi: Selasa, 14 Maret 2017.

itu, dana yang sudah terkumpul tersebut digunakan untuk kegiatan sosial tersebut.¹³

Setiap perayaan hari raya Idul Adha, SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen selalu menyembelih hewan kurban di sekolah. Daging kurban hasil dari penyembelihan didistribusikan ke desa terpencil yang memang jauh dari daerah perkotaan. Daging kurban diberikan kepada yang sangat membutuhkan dan diperuntukkan kepada masyarakat yang bahkan hanya bisa mengkonsumsi daging setahun sekali. Kegiatan lainnya adalah bakti sosial, dengan memberikan zakat fitrah yang dilakukan pada saat bulan suci Ramadhan dan menjelang perayaan Idul Fitri.¹⁴

Gerakan sedekah untuk pencerahan bagi umat yang diimplementasikan di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, diberi nama gerakan seribu (Gerbu) yang setiap harinya anak mengumpulkan uang seribu selama sepekan. Kemudian dirapel selama satu minggu, maka selama satu minggu anak berhasil bersedekah setidaknya sebanyak 7.000 rupiah. Ada pula Anak yang dalam sehari memberikan uangnya untuk

disedekahkan sebanyak 10.000 rupiah.

Sekolah memiliki program beasiswa yang diberikan untuk para siswa dan siswi yang ingin bersekolah di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Terutama warga sekitar lingkungan sekolah, termasuk kaum *dhuafa* dan *mustadh'afin* yang menginginkan untuk mendapatkan beasiswa, agar bisa sekolah di SMP tersebut dengan bebas biaya pendidikan. Selain itu, juga tidak ada kualifikasi tertentu untuk mendapatkan beasiswa, lebih lanjut beasiswa diberikan untuk anak yang memiliki keterbatasan dalam segi materi.

c. Kegiatan Pengamalan Nilai Profetik Transendensi

Kegiatan pada pagi hari dimulai dari bangun tidur, para siswa siswi SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen diwajibkan untuk sholat subuh berjamaah di masjid. Setiap hari dimonitoring dan dalam pengawasan orang tua sebagai bukti cinta kasih orang tua yang berkewajiban untuk membangunkan serta mengajak putra putrinya untuk sholat subuh berjamaah di masjid.

¹³Observasi: Kamis, 24 April 2017.

¹⁴Wawancara dengan Kepala SMP Birrul Walidain Muhammadiyah, Amir S,Pd : Senin, 6 Maret 2017.

Frekuensi sholat subuh berjamaah direkapitulasi dalam satu minggu sekali, siswa siswi diharapkan sholat subuh berjamaah di masjid minimal tiga kali dalam sepekan. Proses pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai transendensi, agar peserta didik rajin beribadah dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta memiliki kesadaran *Ilahiyah* untuk melakukan kebaikan.

Siswa siswi yang sholat berjamaah di masjid lebih dari tiga kali dalam seminggu akan mendapatkan hadiah (*reward*) sebagai bentuk apresiasi terhadap peserta didik yang telah rajin sholat berjamaah di masjid. Siang harinya pada saat berada di sekolah, siswa siswi membiasakan diri untuk menunaikan ibadah sholat dhuha, setelah itu para siswa siswi menyetorkan hafalan (*tahfidz*) kepada ustadz ustadzah, diawali dari Juz 30 membaca secara tartil dan bergiliran di dalam kelas masing-masing.¹⁵

Para siswa dan siswi menunaikan ibadah Sholat dzuhur di masjid sekolah. Bagi yang bertugas menjadi imam diharapkan dapat memandu para jamaah untuk membaca doa di antara adzan dan iqomah.

Hal ini adalah salah satu waktu di mana doa yang dipanjatkan *mustajabah* terang salah seorang guru. Doa dibaca secara *sir* atau lirih oleh Imam dan jamaah mengikutinya dengan seksama. Kegiatan ini dirasa sangatlah sederhana, namun penting untuk diamalkan sebagai wujud rasa syukur dan menanamkan semangat profetik kepada para murid (transedensi).

Sebagai upaya menanamkan ideologi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, siswa siswi membiasakan diri untuk memberikan tausiyah dan kultum serta ilmu yang telah dipelajari. Mereka menyampaikan kepada teman-teman yang lainnya sebagai upaya dakwah *bil qolam*. Siswa siswi dijadwalkan kultum pada hari kamis secara bergiliran untuk melatih mental dan membina iman serta mempersiapkan generasi *rabbani* untuk membangun peradaban Islam di generasi mendatang.

Menjadi aktivis dakwah yang menyerukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan menjadikan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya membantu mewujudkan cita-cita Muhammadiyah. Dalam upaya memonitoring sholat berjamaah siswa, ustadz atau

¹⁵Wawancara dengan Kepala SMP Birrul Walidain Muhammadiyah, Amir S. Ag. : Senin, 6 Maret 2017.

ustadzah memberikan buku panduan yang harapannya dapat mengontrol siswa untuk melihat sejauh mana progresivitas sholat jamaah lima waktu dalam sehari. Siswa diperbolehkan untuk tidak sholat berjamaah dalam sehari hanya sekali, fungsinya adalah untuk melatih kedisiplinan anak dalam menjalankan perintah dan kewajiban kepada Tuhannya.¹⁶

Demikian pula dengan yang putri, bacaanya ketika sholat ashar yaitu dengan *sir* (lirih) dan suara imam pelan dan lirih ketika sholat. Pada saat bulan ramadhan, anak mengimplementasikan langsung saat Mabit (malam bina iman dan taqwa) di sekolah. Anak diminta langsung untuk menjadi imam sholat tarawih dengan bacaan *jahr* (suara yang lantang) sekaligus untuk mengetahui sejauh mana banyaknya hafalan siswa.

Dengan kegiatan itu harapannya adalah mempersiapkan anak-anak pada praksis sosial menjadi Imam di dalam kehidupan bermasyarakat. Mimpi kita adalah meyakinkan orang tua bahwa kelak menjadi apapun putra putri mereka nantinya,

akan senantiasa menjadikan hatinya selalu dekat dengan masjid. Lebih jauh mampu menanamkan sikap sukses dalam menggapai kehidupan baik di dunia maupun di akhirat demi generasi masa depan yang mencerahkan.¹⁷

Kegiatan anak sepulang sekolah ketika di rumah dimulai dari belajar malam dengan mengerjakan PR yang diberikan oleh ustadz atau ustadzah. Mengulang materi pembelajaran yang telah diberikan ustadz atau ustadzah selama di sekolah. Belajar rutin di pagi hari, setelah sholat subuh berjamaah di masjid bersama orangtua. Kemudian untuk rutinitas di malam hari tadarusan setiap ba'da maghrib dan disimak oleh orangtua dan lebih baiknya apabila orangtua juga ikut tadarusan membaca Al-Qur'an bersama anaknya karena orangtua adalah teladan atau *rule model* bagi anaknya. Keesokan harinya saat di sekolah mereka dimonitoring dan bacaan Al-Qur'an harus disetorkan kepada wali kelas masing-masing.

Untuk mensukseskan visi dan misinya, SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen memiliki program

¹⁶Wawancara dengan Kepala SMP Birrul Walidain Muhammadiyah, Amir S. Pd. : Senin, 6 Maret 2017.

¹⁷Wawancara dengan Kepala SMP Birrul Walidain Muhammadiyah, Amir S. Pd. : Senin, 6 Maret 2017.

pendukung, yaitu pertemuan orangtua wali santri dengan ustadz atau ustadzah. Kegiatan ini dilakukan untuk menyelaraskan visi misi sekolah, agar bersinergi antara orangtua, ustadz atau ustadzah dan pihak sekolah. Diharapkan peranan penuh dari orangtua dalam memberikan perhatiannya terhadap proses belajar putra-putrinya dapat menjadi optimalisasi dalam pertumbuhan kepribadian mereka.

Agar berhasil mendapatkan prestasi dalam belajar, terkadang informasi dari pihak sekolah hanya siswa yang mengetahuinya dan orangtua tidak mengetahui informasi dari pihak sekolah di mana sebagaimana mestinya orang tua harus mengetahui informasi tersebut. Dari ketiga komponen yaitu orangtua, peserta didik dan pihak sekolah baik ustadz atau ustadzah harus saling berkomunikasi dan berkoordinasi memberikan serta menerima informasi. Peran orangtua sangatlah penting terhadap perkembangan akademik dan spiritual putra-putrinya, orangtua diharapkan mampu memberikan keteladanan.

Karena anak usia SMP sangatlah sedikit yang

sudah mandiri dan memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban dan rutinitas sehari-hari. Maka sangat diperlukan peran penting orangtua dalam mendidik putra-putrinya ketika berada di rumah. Karena mendidik dan memberikan keteladanan adalah orientasi jangka panjang yang tidak bisa dirasakan secara langsung manfaatnya. Karena anak perlu proses pembiasaan diri untuk melakukan kebaikan dalam mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya baik di rumah maupun di sekolah.

2. Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Mendidik Putra-putrinya

Oleh karena penting peran orangtua dalam mengoptimalkan tumbuh-kembang anak. Orang tua harus bisa menjadi *top leader* bagi putra-putrinya ketika berada di rumah. Jika siswa-siswi berada di sekolah yang menjadi contoh sikap dan perilakunya adalah para ustadz atau ustadzah, sedangkan ketika berada di rumah orangtua lah yang harus memberikan keteladanan kepada putra-putrinya. Sehingga kharisma orang tua akan terlihat dari seberapa banyak orang tua dalam membimbing dan memberikan contoh kebaikan pada putra-putrinya.¹⁸

¹⁸Wawancara dengan Kepala SMP Birrul Walidain Muhammadiyah, Amir S,Pd : Senin, 6 Maret 2017.

Adapun kendala yang dihadapi ustadz dan ustadzah dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai profetik adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Ustadz dan ustadzah yang masih terbilang muda dan masih kurang jam terbang serta harus meningkatkan pengalaman perlu ditingkatkan perannya di dalam segala aktifitas di sekolah. Tetapi pada prinsipnya kepala sekolah, ustadz dan ustadzah bisa memaksimalkan kondisi yang serba minimal di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen dengan kata kunci kinerja bersama dan dilakukan dalam kerja team yang solid.¹⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada penjelasan uraian sebelumnya, dari kajian tulisan sederhana kali ini dapat diperoleh kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut,

Pelaksanaan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen sudah dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik, hal ini dikarenakan kerjasama yang baik dan sinergisitas antara pihak sekolah, ustadz atau ustadzah dan orang tua di rumah yang memberikan keteladanan kepada putra-putrinya.

Peran ustadz atau ustadzah SMP Birrul Walidain Muhammadiyah

Sragen sangat pokok dan penting. Di dalam pembentukan perilaku Islami dan kesadaran spiritual siswa oleh ustadz atau ustadzah ada beberapa cara antara lain, menumbuhkan semangat profetik dengan pembiasaan atau kondisioning. Adapun caranya adalah dengan melakukan pembiasaan kepada anak-anak untuk shalat dhuha, kemudian berdoa di antara adzan dan iqomah, membiasakan diri untuk bersedekah setiap harinya dengan gerakan seribu rupiah per-hari.

Mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial memberikan santunan ke panti asuhan dan diberikan langsung kepada anak yatim, membayar zakat fitrah dan penyembelihan hewan kurban di sekolah yang kemudian didistribusikan ke desa terpencil. Pembentukan perilaku Islami dengan pengertian *insight*, caranya yaitu dengan memberikan pengawasan kepada anak-anak agar semangat menghafal Al-Qur'an, memberikan bimbingan kepada siswa-siswi di kelas melalui nasehat yang diberikan ustadz atau ustadzah, memberikan wejangan dan pengarahan untuk semangat beramal shalih, senantiasa mengingatkan siswa siswi agar melakukan perbuatan yang baik dan tidak melanggar tata tertib sekolah serta melakukan pembinaan.

¹⁹Wawancara dengan Kepala SMP Birrul Walidain Muhammadiyah, Amir S,Pd : Selasa, 7 Maret 2017.

Pembentukan perilaku Islami dengan menggunakan model, adapun caranya adalah dengan juga berusaha untuk memberikan contoh yang baik serta keteladanan dalam berperilaku baik kepada siswa, seperti berpakaian rapi, menutup aurat, menjaga tutur kata dan sopan santun. Ustadz atau ustadzah merupakan teladan bagi siswa-siswinya, apapun yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah anak-anak cenderung untuk menirunya. Untuk itulah guru harus memberikan contoh perilaku dan akhlak yang baik agar siswa dapat menirunya dan meneladaninya.

Pembentukan nilai profetik dari pemikiran Kuntowijoyo di dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan adanya kerja sama yang baik antar tenaga kependidikan di sebuah lembaga pendidikan. Lebih jauh dengan didukung dengan perumusan visi dan misi serta program kerja yang tepat dapat menjadi bentuk aktualisasi dari pemikiran Kuntowijoyo di lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana di atas, sebagai representasi termasuk di dalam salah satu satuan lembaga pendidikan adalah SMP Birul Walidain Muhammadiyah Sragen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2006 *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Kuntowijoyo, 2006, *Islam sebagai Ilmu* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhajir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV* Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Hadi, Sutrisno, 2013, *Metodologi Research* Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono, 2014 *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S., 2005, *Filsafat Ilmu* Pustaka Sinar Harapan.
- Wawancara dengan Kepala SMP Birrul Walidain Muhammadiyah, Amir S,Pd : Senin dan selasa, tanggal 6-7 Maret 2017.